

ANALISIS PRODUKTIFITAS PEREMPUAN FATAYAT NU DALAM MENANGGULANGI KEMISKINAN DI KOTA SURABAYA TAHUN 2016

Oleh: Sukamto

Universitas Yudharta Pasuruan
musfiqohzuhroh@yahoo.co.id

Abstrak: *Tulisan ini menganalisis tentang produktifitas perempuan muda yang menjadi anggota organisasi Fatayat Jam'iyah Nahdatul Ulama (NU) di kota Surabaya terkait dengan berbagai aktifitas ekonomi dalam rangka menanggulangi kondisi kemiskinan. Seiring dengan perjalanan organisasi, saat ini Fatayat NU tidak hanya menjadi organisasi yang berbicara tentang keagamaan dan pendidikan, melainkan menjadi organisasi yang ikut mengisi ruang sosial, kesehatan, politik dan juga ekonomi. Di Surabaya, Fatayat NU tingkat kota mempunyai anggota tidak kurang dari 10.000 (sepuluhribu) perempuan yang tersebar dalam 18 (delapan belas) anak cabang tingkat kecamatan yang rutin mengikuti berbagai kegiatan organisasi. Sebagai organisasi besar, tentu organisasi ini telah memberikan kontribusi besar kepada daerah utamanya dalam mengurangi angka kemiskinan di kota Surabaya.*

Dalam penelitian ini konsep produktifitas yang digunakan adalah konsep untuk mengukur bagaimana para perempuan Fatayat NU kota Surabaya dapat mendukung program pemerintah Kota Surabaya dalam pemberantasan kemiskinan kota yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka dalam kegiatan aktifitas ekonomi. Di mana ada anggapan bahwa produktifitas mempunyai hubungan timbal balik. Artinya, produktifitas perempuan Fatayat NU cerminan dari upaya meningkatkan ekonomi keluarga, jika ekonomi keluarga kuat maka ekonomi daerah juga akan meningkat. Demikian pula sebaliknya peningkatan ekonomi keluarga tercermin dari produktifitas perempuan Fatayat NU sebagai bagian dari keluarga di kota Surabaya.

Kata Kunci: Produktifitas, Fatayat NU, Kemiskinan

Abstract: *This paper analyzes the productivity of young women who are members of Fatayat Jam'iyah Nahdatul Ulama (NU) organization in Surabaya city related to various economic activities in order to overcome the condition of poverty. Along with the organization's journey, Fatayat NU is not only an organization that talks about religion and education, but also*

becomes an organization that fills social space, health, politics and also economy. In Surabaya, the city-level Fatayat NU has members of not less than 10,000 (tenribu) women scattered in 18 (eighteen) sub-district level children who regularly attend various organizational activities. As a large organization, of course this organization has contributed greatly to the main area in reducing poverty in the city of Surabaya.

In this study the concept of productivity used is the concept to measure how the Fatayat NU women of Surabaya city can support the Surabaya city government program in eradicating urban poverty which is reflected in their attitude and behavior in the activity activity of the economy. Where there is a presumption that productivity has a reciprocal relationship. That is, the productivity of Fatayat NU women is a reflection of efforts to improve the family economy, if the family economy is strong then the regional economy will also increase. Similarly, the increase in family economy is reflected in the productivity of Fatayat NU women as part of the family in the city of Surabaya.

Keywords: *Productivity, Fatayat NU, Poverty*

Pendahuluan

Fatayat Nahdlatul Ulama' selanjutnya akan disebut Fatayat NU, adalah sebuah organisasi masyarakat perempuan yang tidak dapat dilepaskan dari Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi induknya, dan Indonesia sebagai tanah airnya. Penjajahan selama bertahun-tahun telah menyebabkan bangsa Indonesia terpuruk. Perjuangan melawan keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, dan keterpurukan akibat penjajahan ini kemudian mengkristal dan melahirkan semangat kebangkitan di seantero negeri, hingga mencapai puncaknya pada tahun 1908 yang dikenal sebagai tahun Kebangkitan Nasional. Kalangan pesantren merespon spirit ini dengan membentuk berbagai organisasi pergerakan, seperti *Nahdlatul Wathan* (Kebangkitan Tanah Air) pada tahun 1916, *Taswirul Afkar* atau dikenal juga dengan *Nahdlatul Fikri* (Kebangkitan Pemikiran) pada 1918 yang bergerak di bidang pendidikan sosial politik, *Nahdlatut Tujjar* (Kebangkitan Kaum Saudagar) yang dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat.

Kebangkitan perempuan NU juga membakar semangat kalangan perempuan muda NU yang dipelopori oleh tiga serangkai, yaitu Murthasiyah (Surabaya), Khuzaimah Mansur (Gresik), dan Aminah (Sidoarjo). Pada Kongres NU ke XV tahun 1940 di Surabaya, juga hadir puteri-puteri NU dari berbagai cabang yang mengadakan pertemuan sendiri yang menyepakati dibentuknya Puteri Nahdlatul Ulama Muslimat (Puteri NUM). Mereka

sebetulnya sudah mengajukan kepada Kongres NU agar disahkan sebagai organisasi yang berdiri sendiri di dalam NU, namun Kongres hanya menyetujui Puteri NUM sebagai bagian dari NUM. Dalam dua tahun, Puteri NUM meminta agar mempunyai Pimpinan Pusatnya sendiri yang terpisah dari NUM karena organisasi Puteri NUM di tingkat Cabang terus bertambah.

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) kemudian menyetujui pembentukan Pengurus Pusat Puteri NUM yang diberi nama Dewan Pimpinan Fatayat NU pada tanggal 26 Rabiul Akhir 1399/14 Februari 1950. Selanjutnya Kongres NU ke-XVIII tanggal 20 April-3 Mei 1950 di Jakarta secara resmi mengesahkan Fatayat NU menjadi salah satu badan otonom NU. Namun berdasarkan proses yang berlangsung selama perintisan hingga ditetapkan, FNU menyatakan dirinya didirikan di Surabaya pada tanggal 24 April 1950 bertepatan dengan 7 Rajab 137 H. Kepengurusan pada waktu itu hanya mempunyai dua bagian, yaitu bagian penerangan dan pendidikan.

Pada masa awal kepengurusan di Fatayat, yang menjadi Ketua Umum (Ketum) adalah Muslimat, sementara yang menjadi Sekretaris Umum (Sekum) dari Fatayat; seperti *ex officio*. Dalam kegiatan sosial-kemasyarakatan, Muslimat mendirikan sekolah, tapi guru-gurunya dari Fatayat. Hubungannya dulu seperti adik-kakak saja. Namun sekarang, hubungan Muslimat-Fatayat terlihat begitu longgar.

Pada Mukhtar NU di Semarang tahun 1979, Kongres Fatayat kembali bergabung dengan Muslimat. Perubahan terjadi di Fatayat NU. Sebagian besar pengurus PP Fatayat merasa sudah terlalu tua menjadi Fatayat. Terjadi alih generasi dari Ibu Malichah Agus ke Ibu Mahfudhoh.

Perubahan drastis dimulai pada saat Fatayat dipimpin Ibu Mahfudhoh. Pada masa kepemimpinan beliau, Fatayat mempunyai program yang disebut: Kelangsungan Hidup Anak (KHI). Program itu sebenarnya punya Muslimat, Pembinaan Karang Balita, tapi kemudian diserahkan ke Fatayat dan diformulasikan dalam bentuk kerja sama dengan UNICEF dan DEPAG dalam bentuk KHI disertai dengan dokumen tertulis penyerahan yang telah disepakati bersama.

Jaringan Kerja Fatayat dimulai sekitar tahun 1960-an, pada saat itu Ibu Machmudah Mawardi, Ibu S. A. Wahid Hasyim, Ibu Syamsurizal, Ibu Pudjo Utomo, dan lain-lain, mendirikan Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia (BMOIWI) sebagai wadah persatuan wanita-wanita Muslim. Di BMOIWI ini Fatayat juga bergabung untuk memperjuangkan kepentingan perempuan dan Islam. Di samping itu, Fatayat juga terlibat aktif di organisasi persatuan pemuda Islam (gabungan pemuda Islam). Demikian

pula dalam Kongres Pemuda yang terdiri dari unsur-unsur Pemuda, seperti Pemuda Marhaen, GP Ansor, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Sosialis, dan lain-lain. Mulai tahun 1988-an Fatayat juga bergabung masuk ke KNPI dan Kowani.

Seiring dengan perjalanan panjang organisasi, saat ini Fatayat NU tidak hanya menjadi organisasi yang berbicara tentang penerangan dan pendidikan, melainkan menjadi organisasi yang ikut mengisi ruang sosial, kesehatan, politik dan juga ekonomi. Struktur organisasinya juga semakin kuat, hingga saat ini kepengurusan Fatayat mulai dari yang paling rendah tingkat desa sampai tingkat nasional tingkat pusat. Sebagai organisasi besar, tentu saja organisasi ini telah memberikan kontribusi kepada daerah. Aktifitas anggota merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari organisasi. Di Surabaya, Fatayat NU tingkat kota mempunyai anggota tidak kurang dari 10.000 (sepuluh ribu) perempuan yang tersebar dalam 18 (delapan belas) anak cabang tingkat kecamatan yang rutin mengikuti berbagai kegiatan organisasi. 18 (delapan belas) Pimpinan Anak Cabang adalah: Pakal, Benowo, Asemrowo, Sambikerep, Kenjeran, Bulak, Rungkut, Semampir, Simokerto, Sukolilo, Gunung Anyar, Karang Pilang, Wiyung, Tenggiling, Wonocolo, Tandes, Mulyorejo dan Wonokromo.

Kegiatan organisasi dalam Fatayat NU pada lima tahun terakhir diorientasikan kepada pengembangan *soft skill* anggota. *Soft skill* yang dimaksudkan adalah berbagai kegiatan yang mendukung minat, bakat, kecenderungan dan kondisi anggota. Di antara kegiatan yang dilakukan sebagai langkah awal untuk memulai adalah sosialisasi tentang *Tri Bina Rumah Tangga*, dalam kegiatan ini dikupas habis tentang bagaimana peran perempuan Fatayat NU dalam menjalankan fungsi sebagai anak, istri, ibu untuk menghantar keluarga menjadi *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Fungsi ini akan berjalan dengan baik, jika didukung oleh pengetahuan yang memadai. Harapan dari kegiatan ini adalah mengantarkan perempuan Fatayat NU dalam rumah tangga *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Sosialisasi ini dilanjutkan dengan berbagai kegiatan penambahan pengetahuan dan penguatan *soft skill*. Di antaranya pelatihan manajemen keuangan dalam keluarga, pelatihan kewirausahaan, pelatihan pengelolaan hasil tambak dan laut, pelatihan pembuatan krupuk dan rengginang, pelatihan pembuatan *handycraf*, pelatihan mengemas hantaran lamaran dan manten. Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pengurus Fatayat NU ini bertujuan untuk mengubah pola pikir dan perubahan gaya hidup dari memanfaatkan menjadi mengembangkan.

Perempuan Fatayat NU yang telah mengikuti rangkaian kegiatan di atas menjadi tertarik dengan memulai melakukan kegiatan yang diminati sesuai dengan kondisi wilayahnya masing-masing. Kegiatan penambahan pengetahuan dan penguatan *soft skill* ini dilanjutkan dengan pendampingan. Pendampingan dilakukan dengan mendorong perempuan Fatayat NU untuk memulai *home industry* yang didasarkan pada potensi masing-masing. *Home Industry* yang diciptakan mulai dikenalkan dengan menjalin kerja sama dengan UMKM dan beberapa instansi terkait, disamping juga jaringan perempuan Fatayat NU yang telah ada menjadi salah satu model marketing tersendiri. Dengan adanya kegiatan yang telah dilakukan secara bertahap ini diharapkan dapat melahirkan generasi sehat, kuat, gigih, mandiri, mempunyai visi berkelanjutan dalam memperjuangkan kehidupan yang *maslahah*¹ bagi agama, nusa dan bangsa.

Berdasarkan pada data indeks fiskal dan kemiskinan daerah tahun 2015 untuk penanggulangan kemiskinan, ternyata sebagai kota metropolitan II dalam hal peningkatan kesejahteraan penduduk, masih tercatat sebanyak 296.498 jiwa atau 11.4% dari total jumlah penduduk, dan 80.109 KK atau 11.28% dari seluruh rumah tangga yang ada di Kota Surabaya yang mencapai 709.991 KK.² dan komentar yang disampaikan oleh ibu walikota surabaya ibu tri rismaharini atau yang akrab disapa bu risma, bahwa dirinya telah menurunkan angka kemiskinan atau jumlah penduduk miskin di kota surabaya. risma menambahkan, saat ini dirinya pun bangga dengan hasil kinerja sebagai wali kota surabaya.

Pembahasan

1. Makna Produktifitas

Manusia tidak mungkin merealisasikan tujuan-tujuan pemenuhan kebutuhan pokok dan mencapai tingkat peluang wirausaha dan kesempatan yang tinggi, tanpa menggunakan sumber-sumber daya dan dana yang tersedia dengan tingkat efisiensi yang tinggi dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula. Bahkan, sasaran menciptakan produktifitas kekayaan dan pendapatan yang merata akan dapat

¹ Prinsip yang dilakukan oleh perempuan FATayat NU ini sebenarnya diambil dari pemahaman mereka sebagaimana motto yang telah lama dianut oleh organisasi NU, yaitu melestarikan hal-hal yang lama dan mengembangkan hal-hal yang baru

² Benny Soembodo, *Monitoring dan Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan di Kota Surabaya*, (Surabaya: UNAIR Press) 2011.

Biro Pusat Statistik, *Surabaya Dalam Angka 2015*.

merealisasikan lebih cepat dengan pengorbanan yang lebih kecil dari orang-orang mampu, jika terjadi pertumbuhan yang tinggi dan kelompok miskin mampu menikmati perolehan hasil yang lebih besar dari pertumbuhan tersebut.

Sistem ekonomi merupakan pemenuhan kebutuhan dasar manusia dalam kerangka dasar ajaran agama dan moralitas yang baik. Keduanya saling bersimbiosis mutualis yang kemudian melahirkan keseimbangan antara individu dan masyarakat. Hasilnya adalah pemenuhan kebutuhan material dan spiritual manusia dengan memanfaatkannya dengan baik. Pemenuhan kebutuhan ini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang bersifat produktif.

Sistem ekonomi juga dimaksudkan untuk mengatur kegiatan ekonomi guna mencapai derajat kehidupan yang layak bagi seluruh individu-individu dalam masyarakat. Sistem ekonomi di seluruh kegiatan dan kebiasaan masyarakat bersifat dinamis dan adil dalam pembagian pendapatan dan kekayaan dengan memberikan hak pada setiap individu untuk mendapatkan penghidupan yang layak dan mulia baik di dunia maupun ridha Allah SWT. di akhirat sebagai gagasan dari konsep sistem ekonomi Islam.

Dalam penelitian ini konsep produktifitas yang digunakan adalah konsep untuk mengukur bagaimana para perempuan Fatayat NU kota Surabaya dapat mendukung program pemerintah Kota Surabaya dalam pemberantasan kemiskinan kota yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Di mana ada anggapan bahwa produktifitas mempunyai hubungan timbal balik. Artinya, produktifitas perempuan Fatayat NU cerminan dari upaya meningkatkan ekonomi keluarga, jika ekonomi keluarga kuat maka ekonomi daerah juga akan meningkat, demikian pula sebaliknya peningkatan ekonomi keluarga tercermin dari produktifitas perempuan Fatayat NU sebagai bagian dari keluarga di kota Surabaya.

Konsep Produktifitas merupakan salah satu aktifitas ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.³ Berbagai literatur terkait dengan kegiatan dan tata aturan ekonomi telah dituliskan dan dicetak. Begitu pula pemberantasan kemiskinan merupakan sentra kajian di negara tercinta Indonesia, misalnya karya Hamzah Haz, *Mengkaji Ulang Politik Ekonomi Indonesia Strategi Mewujudkan Keadilan Sosial*, ditambah dengan Taufik Abdullah dalam

³M. Nur Rianto al-Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010), 147-148.

karyanya *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, memaparkan adanya pengaruh keyakinan teologis dengan semangat kerja dalam aktifitas ekonomi, hanya saja, pemaparannya masih sangat normatif. Sehingga pembahasan tersebut akan tampak mengabaikan kondisi riil masyarakat muslim sebagai pelaku kerja yang dapat juga mempengaruhi penurunan jumlah kemiskinan.

Pada prinsipnya kegiatan produksi sebagaimana kegiatan konsumsi terikat sepenuhnya dengan syari'at Islam. Karena kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi, maka tanpa kegiatan produksi yang menghasilkan barang dan jasa tak akan ada yang bisa dikonsumsi. Oleh karena itu, kegiatan produksi merupakan suatu hal yang diwajibkan karena tanpa kegiatan produksi maka aktifitas kehidupan akan berhenti. Manusia butuh makan, minum agar bisa beraktifitas dan beribadah, perlu pakaian untuk menutupi aurat dan beribadah, serta butuh tempat tinggal untuk melindungi dirinya serta beribadah juga berbagai kebutuhan lainnya. Allah SWT telah menyediakan bahan bakunya berupa kekayaan alam yang sepenuhnya diciptakan untuk kepentingan manusia. Itu semua baru bisa diperoleh dan bisa dinikmati manusia jika manusia mengelolanya agar menjadi barang dan jasa yang siap dikonsumsi dengan jalan diproduksi terlebih dahulu. Melihat pentingnya peranan produksi yang nyata-nyata menentukan kemakmuran suatu bangsa dan taraf hidup manusia, Al-Qur'an telah meletakkan landasan yang sangat kuat terhadap sistem produksi. Kitab suci Al-Qur'an menggunakan konsep produksi barang dalam artian luas, dan menekankan manfaat dari barang yang diproduksi.

Dalam Surah An-Nahl (16):10,11,12,18 telah diuraikan secara singkat bahwa Allah telah menyediakan kekayaan alam untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia. Pada beberapa ayat yang lainnya (QS 28:73, 30:23, 4:32, 78:11) Allah memerintahkan manusia untuk bekerja keras memanfaatkan semua sumber daya itu seoptimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Al-Qur'an juga telah memberikan berbagai alternatif kepada manusia bagaimana melakukan perubahan yang lebih baik dengan menggali dan menggunakan sumber daya alam yang tak terbatas di dunia ini, melalui pengelolaan, modal, kemampuan dan kecenderungannya di dalam proses produksi.

Berkaitan dengan perempuan Fatayat NU telah dilakukan beberapa kajian, antara lain; *Peran Kepemimpinan Fatayat Nahdatul Ulama (NU) Dalam*

*Mensosialisasikan Kesenjangan Gender*⁴, *Peranan Fatayat Nahdlatul Ulama (F-Nu) Dalam Pendistribusian Kapsul Vitamin A Di Perkotaan : Studi Kasus Di Jakarta*⁵, *Difusi Kebijakan Pengarusutamaan Gender Di Fatayat Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta*⁶, *Partisipasi Politik Perempuan (Perspektif Tradisi Islam Lokal Kudus)* ⁷, di mana kajian tersebut belum ada pembahasan yang fokus menyentuh pada kegiatan pemberdayaan ekonomi baik yang dilakukan oleh organisasi atau individu anggota organisasi sebagai upaya pengentasan kemiskinan daerah.

Tenaga kerja atau pegawai adalah manusia yang merupakan faktor produksi yang dinamis memiliki kemampuan berpikir dan motivasi kerja, apabila pihak manajemen perusahaan mampu meningkatkan motivasi mereka, maka produktivitas kerja akan meningkat. Ada pun faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas yaitu:

1) Kemampuan

Adalah kecakapan yang dimiliki berdasarkan pengetahuan, lingkungan kerja yang menyenangkan akan menambah kemampuan tenaga kerja. Perencanaan tenaga kerja merupakan bagian integral dari perencanaan pembangunan. Rencana pembangunan memuat berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan di seluruh sektor atau sub sektor. Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan membutuhkan tenaga kerja yang sesuai. Perencanaan tenaga kerja memuat perkiraan permintaan atau kebutuhan dan penawaran atau penyediaan tenaga kerja, serta kebijakan maupun program ketenagakerjaan yang diperlukan dalam rangka menunjang keberhasilan pelaksanaan pembangunan.

Perencanaan tenaga kerja dapat dilakukan pada tahap perusahaan, lembaga pemerintah atau unit organisasi swasta lainnya. Perencanaan tenaga kerja seperti ini disebut perencanaan tenaga kerja mikro. Pemerintah biasanya juga membuat perencanaan tenaga kerja dalam cakupan wilayah tertentu maupun secara nasional. Jenis

⁴Intan Gustina, *Peran Kepemimpinan Fatayat Nahdlatul Ulama (Nu) Dalam Mensosialisasikan Kesenjangan Gender*, (Jakarta: UIN Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi), 2012

⁵ Charles Surjadi, Tina R. Soedarno, *Peranan Fatayat Nahdlatul Ulama (F-Nu) Dalam Pendistribusian Kapsul Vitamin A Di Perkotaan : Studi Kasus Di Jakarta.* (Jakarta: Pusat Penelitian Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik), 2012

⁶Mami Hajaroh, *Difusi Kebijakan Pengarusutamaan Gender Di Fatayat Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Program Pascasarjana Penelitian dan Evaluasi Pendidikan), 2011

⁷M. Zainuri, *Partisipasi Politik Perempuan Perspektif Tradisi Islam Lokal Kudus*, (Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Program Studi Magister Ilmu Politik), Desember 2007

perencanaan tenaga kerja seperti itu dikenal sebagai perencanaan tenaga kerja makro, nasional atau perencanaan tenaga kerja regional.

2) Sikap

Sesuatu yang menyangkut perangai tenaga kerja yang banyak dihubungkan dengan moral, semangat kerja yang akan menghasilkan kepuasan kerja. Kepuasan kerja secara umum menyangkut sikap seseorang mengenai pekerjaannya. Karena menyangkut sikap, pengertian kepuasan kerja mencakup berbagai hal seperti kondisi dan kecenderungan perilaku seseorang. Kepuasan-kepuasan itu tidak tampak serta nyata, tetapi dapat diwujudkan dalam suatu hasil pekerjaan. Salah satu masalah yang sangat penting dalam bidang psikologi industri adalah mendorong karyawan untuk bekerja dengan lebih produktif. Untuk itu, perlu diperhatikan agar karyawan sebagai penunjang terciptanya produktivitas kerja dalam bekerja senantiasa disertai dengan perasaan senang dan tidak terpaksa sehingga akan tercipta kepuasan kerja para karyawan. Kepuasan kerja akan berbeda pada masing-masing individu. Sangat sulit untuk mengetahui ciri-ciri kepuasan dari masing-masing individu. Namun demikian, cerminan dari kepuasan kerja itu dapat diketahui.

Kepuasan kerja berhubungan serta dengan faktor sikap. Kepuasan kerja berhubungan erat dengan sikap dari karyawan terhadap pekerjaannya sendiri, situasi kerja, kerjasama antara pimpinan dengan sesama karyawan. Sejalan dengan itu, kepuasan kerja (job salisfaction) adalah keadaan emosional karyawan di mana terjadi ataupun tidak terjadi titik temu antara nilai balas jasa kerja karyawan dari perusahaan atau organisasi dengan tingkat nilai balas jasa yang memang diinginkan oleh karyawan yang bersangkutan. Balas jasa kerja karyawan ini, baik yang berupa finansial maupun yang nonfinansial.

Kepuasan kerja merupakan persoalan umum pada setiap unit kerja, baik itu berhubungan motivasi, kesetiaan ataupun ketenangan bekerja, dan disiplin kerja. Menurut Hulin gaji merupakan faktor utama untuk mencapai kepuasan kerja. Pendapat ini tidak seluruhnya salah sebab dengan mendapatkan gaji ia akan dapat melangsungkan kehidupannya sehari-hari. Tetapi kenyataannya gaji yang tinggi tidak selalu menjadi faktor utama untuk mencapai kepuasan kerja. Kenyataan lain banyak perusahaan telah memberikan gaji yang cukup tinggi, tetapi masih banyak karyawan yang merasa tidak puas dan tidak senang dengan pekerjaannya. Gaji hanya memberikan kepuasan sementara

karena kepuasan terhadap gaji sangat dipengaruhi oleh kebutuhan dan nilai orang yang bersangkutan.

Menurut Blum menyatakan faktor-faktor yang memberikan kepuasan kerja adalah: (a) faktor individual, meliputi: umur, kesehatan, watak dan harapan; (b) faktor sosial, meliputi: hubungan kekeluargaan, pandangan masyarakat, kesempatan berekreasi, kegiatan perserikatan pekerja, kebebasan berpolitik, dan hubungan kemasyarakatan; (c) faktor utama dalam pekerjaan, meliputi: upah, pengawasan ketentraman kerja, kondisi kerja, dan kesempatan untuk maju. Selain itu, juga penghargaan terhadap kecakapan, hubungan sosial di dalam pekerjaan, kelelahan dalam menyelesaikan konflik antar manusia, perasaan diperlakukan adil.baik yang menyangkut pribadi maupun tugas. Ghiselli dan Brown mengemukakan lima faktor yang menimbulkan kepuasan : pertama, kedudukan (posisi), umumnya ada anggapan bahwa orang yang bekerja pada pekerjaan yang lebih tinggi akan lebih puas daripada bekerja pada pekerjaan yang lebih rendah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hal tersebut tidak selalu benar, perubahan tingkat pekerjaanlah yang mempengaruhi kepuasan kerja. Kedua, pangkat (golongan), pada pekerjaan yang mendasarkan perbedaan tingkat (golongan) sehingga pekerjaan tersebut memberikan kedudukan tertentu pada orang yang melakukannya. Apabila ada kenaikan upah, maka sedikit banyaknya akan dianggap sebagai kenaikan pangkat dan kebanggaan terhadap kedudukan yang baru itu akan merubah perilaku dan perasaan. Ketiga, umur dinyatakan bahwa ada hubungan antara kepuasan kerja dengan umur karyawan. Umur antara 25 sampai 34 tahun dan umur 40 sampai 45 tahun adalah merupakan umur-umur yang bias menimbulkan perasaan kurang puas terhadap pekerjaan. Keempat, jaminan financial dan jaminan sosial. Masalah finansial dan jaminan sosial kebanyakan berpengaruh terhadap kepuasan kerja. Kelima, mutu pengawasan, hubungan antara karyawan dengan pihak pimpinan sangat penting dalam arti menaikkan produktivitas kerja. Kepuasan karyawan dapat ditingkatkan melalui perhatian dan hubungan yang baik dari pimpinan kepada bawahan sehingga karyawan akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian yang penting dari organisasi kerja (sense of belonging).

3) Situasi dan keadaan lingkungan

Faktor ini menyangkut fasilitas dan keadaan dimana semua karyawan dapat bekerja dengan tenang serta sistim kompensasi yang

ada.pertama, perbaikan terus menerus, yaitu upaya meningkatkan produktivitas kerja salah satu implementasinya ialah bahwa seluruh komponen harus melakukan perbaikan secara terus-menerus. Pandangan ini bukan hanya merupakan salah satu kiat tetapi merupakan salah satu etos kerja yang penting sebagai bagian dari filsafat manajemen mutakhir. Suatu organisasi dituntut secara terus-menerus untuk melakukan perubahan-perubahan, baik secara internal maupun eksternal. Perubahan internal contohnya, yaitu: (a) perubahan strategi organisasi; (b) perubahan kebijakan tentang produk; (c) perubahan pemanfaatan teknologi; (d) perubahan dalam praktek-praktek sumber daya manusia sebagai akibat diterbitkannya perundang-undangan baru oleh pemerintah. Perubahan eksternal, meliputi: (a) perubahan yang terjadi dengan lambat atau evolusioner dan bersifat acak; (b) perubahan yang tinggi secara berlahan tetapi berkelompok; (c) perubahan yang terjadi dengan cepat karena dampak tindakan suatu organisasi yang dominan peranannya di masyarakat; dan (d) perubahan yang terjadi cepat, menyeluruh dan kontinyu. Kedua, peningkatan mutu hasil pekerjaan. Peningkatan mutu hasil pekerjaan dilaksanakan oleh semua komponen dalam organisasi. Bagi manajemen, misalnya, perumusan strategi, penentuan kebijakan, dan proses pengambilan keputusan.

4) Motivasi

Setiap tenaga kerja perlu diberikan motivasi dalam usaha meningkatkan produktivitas. Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan atas perbuatannya. Supardi mengatakan motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. Jadi, motivasi bukanlah yang dapat diamati tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu perilaku yang tampak.

Menurut Hasibuan motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti 'dorongan atau daya penggerak'. Motivasi ini hanya diberikan

kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut. Motivasi penting karena dengan motivasi ini diharapkan setiap individu karyawan mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktivitas kerja yang tinggi. Motivasi harus dilakukan pimpinan terhadap bawahannya karena adanya dimensi tentang pembagian pekerjaan untuk dilakukan dengan sebaik-baiknya, bawahan sebetulnya mampu akan tetapi malas mengerjakannya, memberikan penghargaan dan kepuasan kerja. sebenarnya banyak pembahasan teori-teori motivasi, namun ada beberapa yang cukup menonjol adalah antara lain sebagai berikut: Teori Maslow, mengenai tingkatan dasar manusia yaitu: (a) kebutuhan fisiologi dasar, (b) keselamatan dan keamanan, (c) cinta/kasih sayang, (d) penghargaan, (e) aktualisasi diri (self actualization). Menggarisbawahi pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bergabungnya seseorang dalam organisasi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan, berupa penghasilan yang akan digunakan untuk mencukupi kebutuhannya. Suasana batin (:psikologis) seorang karyawan sebagai individu dalam organisasi yang menjadi lingkungan kerjanya tampak selalu semangat atau gairah kerja yang menghasilkan kegiatan kerja sebagai kontribusi bagi pencapaian tujuan organisasi tempatnya bekerja.

5) Tingkat pendidikan

Latar belakang pendidikan dan latihan dari tenaga kerja akan mempengaruhi produktivitas, karenanya perlu diadakan peningkatan pendidikan dan latihan bagi tenaga kerja. Pendidikan dan latihan dipandang sebagai suatu investasi di bidang sumber daya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dari tenaga kerja. Oleh karena itu pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam organisasi perusahaan. Pentingnya pendidikan dan latihan disamping berkaitan dengan berbagai dinamika (perubahan) yang terjadi dalam lingkungan perusahaan, seperti perubahan produksi, teknologi, dan tenaga kerja, juga berkaitan dengan manfaat yang dapat dirasakannya. Manfaat tersebut antara lain: meningkatnya produktivitas perusahaan, moral dan disiplin kerja, memudahkan pengawasan, dan menstabilkan tenaga kerja. Agar penyelenggaraan pendidikan dan latihan berhasil secara efektif dan efisien, maka ada 5 (lima) hal yang harus di pahami, yaitu 1) adanya perbedaan individual, 2) berhubungan dengan analisa pekerjaan, 3) motivasi, 4) pemilihan peserta didik, dan 5) pemilihan metode yang tepat. Pendidikan dan latihan bagi tenaga kerja

dapat diklasifikasikan kepada dua kelompok, pertama, yakni pendidikan dan latihan bagi tenaga kerja yang termasuk kepada kelompok tenaga kerja operasional, kedua, pendidikan dan latihan bagi tenaga kerja yang termasuk kepada kelompok tenaga kerja yang menduduki jabatan manajerial. Untuk masing-masing kelompok tenaga kerja tersebut diperlukan metode pendidikan yang berbeda satu sama lain

2. Konsep Kemiskinan

Kemiskinan adalah salah satu masalah kemanusiaan yang dihadapi umat manusia, terutama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Ia merupakan tantangan bagi semua manusia, apapun keyakinan agamanya termasuk Islam. Sesuai dengan fungsi dan peranan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* untuk menghantarkan umat manusia ke arah keselamatan didunia dan akherat.⁸ Suatu misi keselamatan yang juga berarti membebaskan manusia dari kemelut masalah kemanusiaan yang dihadapinya, diantaranya adalah masalah kemiskinan. Dan karena itu, maka keselamatan telah menjadi nilai yang sepatutnya dicapai dan diusahakan oleh semua umat manusia.

Selanjutnya, bila Islam menjadikan dan memandang keselamatan manusia sebagai tujuan utama missinya, maka Islam juga akan mendorong atau membenarkan usaha-usaha yang dijalankan untuk mempertahankan, mencapai dan mengembangkan keselatan tersebut. Suatu upaya ke arah keselamatan berarti juga adalah membebaskan manusia dari kemelut dan kekawatiran serta ketakutan dari himpitan berbagai masalah kemanusiaan yang dihadapinya dan sebagai akibat dari kemiskinan, seperti kebodohan, keterbelakangan, ketertinggalan, peperangan, keterasingan, dan sebagainya.

Islam memandang bahwa kemiskinan adalah bahaya yang harus dihindari dan ditanggulangi, tapi bukan berarti harus membenci orang miskin dan menjauhinya. Islam mengembangkan nilai-nilai solidaritas sosial bagi pihak yang memiliki kelebihan harta untuk menolong atau menyantuni orang miskin agar terbebaskan dan dapat hidup yang layak. Dengan demikian, kesejahteraan dalam kehidupan yang dikarunikan

⁸Para fuqaha secara aklamasi telah menyepakati bahwa *fardu kifayah* hukumnya bagi masyarakat muslim untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan pokok orang miskin. Abu Ishaq Asy-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul Al-Syari'ah*, (Kairo: Al-Maktabah Al-Tijariyah Al-Kubra, 1992), 177.

Tuhan kepada umat manusia dapat dirasakan semua manusia dengan merata dan jurang antara yang kaya dan miskin tidak melebar.

Fenomena-fenomena tersebut diatas mendorong penulis untuk menggali apa hakekat kemiskinan, penyebab yang melingkupinya, pandangan Islam terkait dengan kemiskinan dan solusi alternatif Islam dalam menanggulangnya melalui optimalisasi ZIS.

Kemiskinan yang dimaksud disini adalah dalam arti ekonomi. Yaitu keadaan “serba kekurangan”.⁹ Merumuskan definisi tentang kemiskinan, nampaknya bukan suatu yang mudah. Karena selain kemiskinan merupakan suatu yang sangat kompleks, juga karena masing-masing dari pembuat definisi sangat dipengaruhi oleh latar belakang kerangka pemikiran dan fokus perhatiannya dalam melihat masalah kemiskinan.

Diantara definisi tentang kemiskinan, menurut Subhi Ath-Thawil adalah tiadanya kemampuan untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan pokok. Kebutuhan itu dianggap pokok, karena ia menyediakan batas kecukupan minimum untuk hidup manusia yang layak dengan tingkatan kemulyaan yang dilimpahkan Allah atas dirinya.¹⁰ Definisi lainnya yang senada diberikan oleh Frans Magnis Suseno, yaitu dalam arti; bahwa orang yang tidak menguasai sarana-sarana fisik secukupnya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, untuk mencapai tingkat minimum kehidupan yang masih dapat dinilai manusia.¹¹

Kedua pendapat tersebut menitik beratkan pada tingkat pemenuhan dasar atau pokok yang minimal untuk dapat hidup layak atau manusiawi. Yang belum terumuskan dalam definisi adalah mengenai tingkat ukuran kebutuhan dasar dan tingkat kehidupan yang layak dan manusiawi. Karena adanya permasalahan ukuran tingkat kebutuhan tersebut, Neils Mulder membuat definisi tentang kemiskinan bahwa apabila ternyata kebutuhan yang tidak sampai pada suatu tingkat kehidupan yang minimal seperti yang ditunjukkan oleh garis kemiskinan yang mengungkapkan taraf hidup minimal untuk bisa hidup dengan cukup dan wajar.¹²

Suatu definisi yang mencoba membuat ukuran batas minimal standar tingkat kehidupan, dirumuskan oleh Parsudi Suparlan sebagai berikut;

⁹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 652.

¹⁰ Nabil Subli Ath-Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Muslim* (Bandung: Mizan, terj. Muhammad Baqir, 1995), 36.

¹¹ F. Magnis Suseno, S.J” *Keadilan dan Analisis Sosial: segi-segi Etis* dalam J.B Banawiratman, S.J (ed) Yogyakarta: Kanisius, 1997), 37.

¹² Neil Murdel, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: UGM Press, 1994), 76.

Secara singkat kemiskinan dapat definisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah; yaitu suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.¹³

Selanjutnya, dalam literatur hukum Islam. Istilah *miskin* dibedakan dengan *fakir*.¹⁴ Mengenai keadaan kedua istilah tersebut, dari hasil telaah kitab fiqih, Ali Yafie membuat rumusan definisi miskin, ialah yang memiliki harta benda atau mata pencaharian atau keduanya, hanya menutupi seperdua atau lebih dari kebutuhan pokok. Sedangkan yang disebut fakir ialah mereka yang tidak memiliki sesuatu harta benda atau tidak mempunyai mata pencaharian tetap, atau mempunyai harta benda tetapi hanya menutupi kurang dari seperdua kebutuhan pokoknya.¹⁵

Mengenai ukuran dari tingkat pemilihan harta dalam definisi miskin dan fakir tersebut, Ali Yafie menerangkan, umpamanya sebagai indeks ditetapkan 10. Maka yang memiliki dan memperoleh penghasilan 5 sampai 9, dapat digolongkan miskin dan jika hanya memiliki atau hanya berpenghasilan 4 ke bawah, digolongkan sebagai fakir.¹⁶

Sahri Muhammad mendefinisikan fakir sebagai berikut: "Orang fakir yaitu yang tidak memiliki alat produksi dengan pendapatan perharinya sangat rendah dan sengsara, tidak punya harta untuk memenuhi penghidupannya, termasuk penganggur yang tidak memiliki modal kecuali tenaganya, yang berarti memerlukan lapangan kerja."¹⁷

Diantara ulama mazhab sendiri terdapat perbedaan pendapat antara Syafi'i dan Abu Hanifah mengenai definisi miskin dan fakir tersebut. menurut Syafi'i miskin adalah orang yang mempunyai harta atau mata pencaharian tetapi di bawah kecukupan. Sedangkan fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta dan tidak mempunyai mata pencaharian. Imam Abu Hanifah mendefinisikan miskin dengan apa yang telah disebut

¹³ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan* (Jakarta, Sinar Harapan; 1996), 12.

¹⁴ Diantaranya dapat ditelaah dalam Q.S. at-Taubah ayat 60 yang menerangkan mustahik yang berhak menerima zakat yakni: " Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, amil, mualaf, hamba sahaya, gahrim, fi Sabilillah, Ibnu sabil (musafir), sebagai yang ditetapkan Allah : dan Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana".

¹⁵ Lihat dalam Ibn Rusd, *Bidayah Mujtahid* (Beitut: Dar Kutub Ilmiyah, 1995), 321.

¹⁶ Ali Yafie, *Islam dan Problem Kemiskinan* (Jakarta: P3M, tt), 6.

¹⁷ Sahri Muhammad, *Pengembangan zakat dan Infak dalam Usaha Meningkatkan Kesejahteraan masyarakat* (Malang: Yayasan Studi Avicena, 2000).

oleh Syafi'i sebagai fakir. Dan orang fakir adalah apa yang disebut oleh Syafi'i sebagai miskin.¹⁸

Dari beberapa definisi tentang kemiskinan tersebut, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya yang disebut dengan miskin ialah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar (basic need) atau pokok bagi suatu tingkat kehidupan yang layak menurut ukuran yang umum (biasa) berlaku pada masyarakat setempat. Persoalan mengenai ukuran untuk menentukan batas kemiskinan, dalam ilmu-ilmu sosial diperlukan tolak ukur tertentu. Ada beberapa tolak ukur yang digunakan, masing-masing bertolak ukur dari fokus perhatian sudut permasalahan yang menjadi objek kajiannya. Dan dari kajian mengenai tolak ukur ini, muncul beberapa kategori atau klasifikasi tentang tingkat kemiskinan.

Tolak ukur yang umum dipakai adalah berdasarkan atas tingkat pendapat per waktu kerja. Tolak ukur lain adalah tolak ukur relatif perkeluarga berdasarkan atas kebutuhan minimal yang harus dipenuhi. Sayogja memberikan tolak ukur untuk menentukan garis kemiskinan berdasarkan atas batas minimal jumlah kalori yang dikonsumsi per-orang yang diambil persamaannya dalam beras, dengan membedakan untuk desa dan kota.¹⁹ Atas dasar standar ukuran tersebut Sayogjo membagi tingkat kemiskinan pada tiga tingkat: miskin, miskin sekali, dan paling miskin. Klasifikasi kemiskinan menurut Sayogja tersebut dirumuskan dalam bentuk tabel oleh Sahri Muhammad sebagai berikut:

No	Klasifikasi tingkat kemiskinan	Tingkat konsumsi (beras) per kapita per tahun (Desa)	Tingkat konsumsi (beras) per kapita per tahun (Kota)	Nilai Rupiah (ribuan) Rp. 150,- /kg beras
1	Miskin	320 kg	480 kg	48-72
2	Miskin Sekali	240 kg	360 kg	36-54
3	Paling Miskin	180 kg	270kg	27-40

Demikianlah beberapa contoh tolak ukur yang biasa dipergunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan ekonomi untuk menentukan batasan-batasan kemiskinan. Namun jika digabungkan dengan kompleksitas

¹⁸ Lihat dalam Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Islami Wa Adilatuhu* (Beirut: Dar Fikr; 1997), 453. Bandingkan pula dalam Muh. Abu Zahroh, *Tarikh Madhahib Al-Fiqhiyah* (Kairo: Ma'had Dirasat Islamiyah, tt), 125.

¹⁹Sayogja, *Golongan Miskin dan Partisipasi dalam Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1997), 10-11.

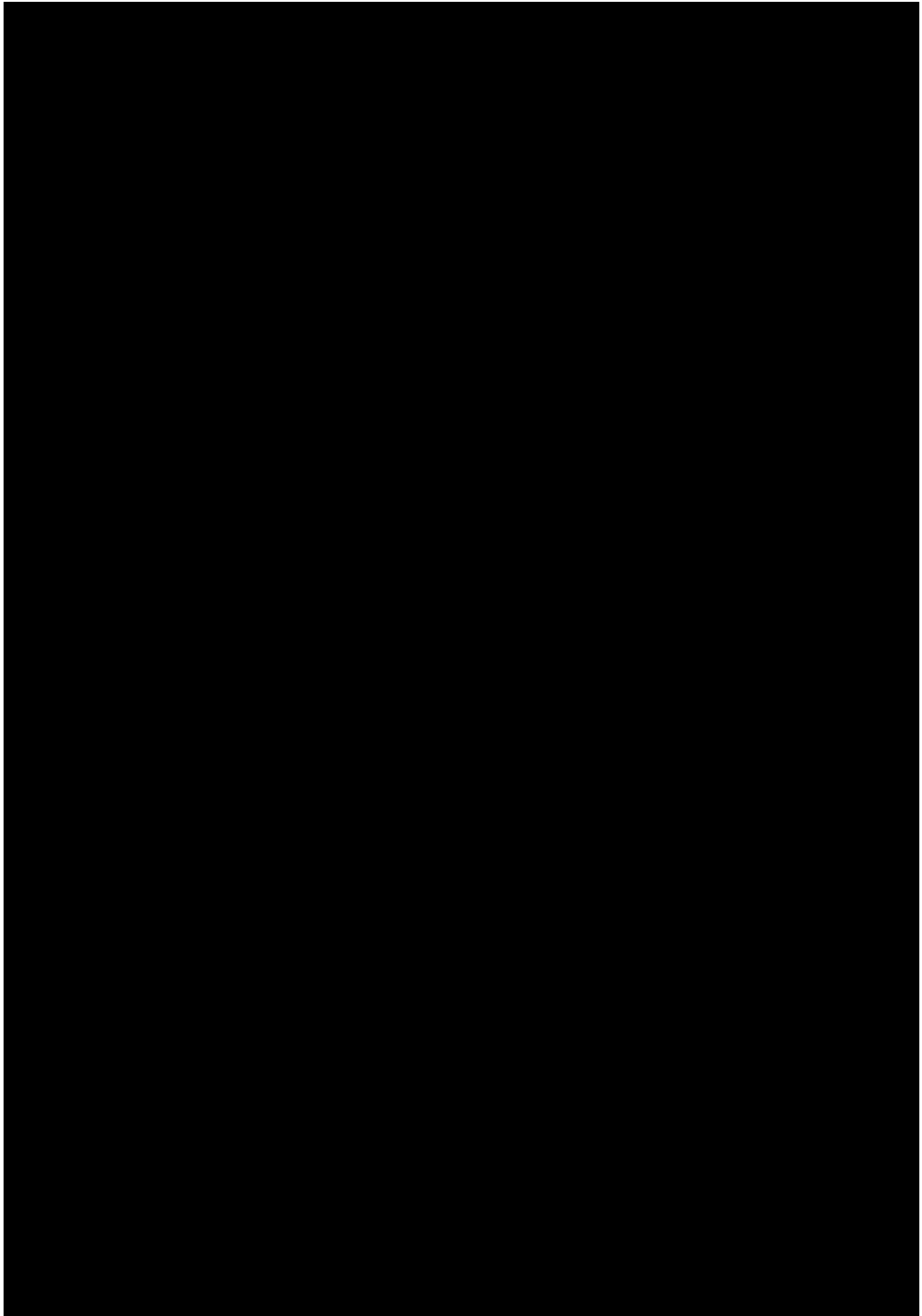
permasalahan kemiskinan serta patokan kebutuhan dasar bagi suatu kehidupan, tampaknya tolak ukur tersebut masih jauh dari cukup untuk menggambarkan realitas permasalahan kemiskinan. Kendala lain dalam menentukan ukuran kemiskinan adalah karena pada tiap lingkungan tertentu dan pada tiap kurun waktu tertentu, masalah kepentingan dan kebutuhan manusia dan masyarakat berbeda-beda. Seseorang yang pada suatu masyarakat digolongkan miskin, mungkin pada masyarakat lainnya digolongkan tidak miskin.

Potret Produktifitas Perempuan Fatayat Nahdlatul Ulama' dalam Upaya mengurangi Kemiskinan di Kota Surabaya Pada Tahun 2016

1. Keberadaan Usaha

Sebagian besar anggota FAC kota Surabaya memiliki aktifitas ekonomi yang beragam berupa usaha produktif. Keberadaan jenis usaha ini merupakan indikasi adanya produktifitas anggota Fatayat NU. Secara kuantitatif keberadaan usaha-usaha anggota Fatayat menunjukkan tingkat produktifitasnya. Hal ini tampak dari kegiatan ekonomi anggota Fatayat yang terstruktur yang merupakan manifestasi dari penggalan potensi yang ada dalam sebuah komoditi. Filosofi produktivitas sebenarnya dapat mengandung arti keinginan dan usaha dari setiap manusia (individu atau kelompok) untuk selalu meningkatkan mutu kehidupannya dan penghidupannya.

Dalam rangka menyusun data individu usaha produktif, dan juga memperhatikan data yang dikumpulkan, team Peneliti menilai adanya ketidakseragaman jenis usaha yang didata. Beberapa jenis usaha tersebut menunjukkan variasi para produktifitas perempuan dalam berusaha. Hal ini lebih disebabkan karena kemampuan dan keahlian dalam menangkap peluang usaha berbeda. Dengan demikian model pelatihan-pelatihan kewirausahaan yang mendorong tumbuhnya usaha-usaha produktif sangatlah diperlukan. Walaupun tetap saja diakui bahwa rata-rata para perempuan tersebut berusaha produktif lebih disebabkan karena proses alami tanpa melalui pelatihan kewirausahaan.

Tabel 1. Jumlah Usaha Produktif di Wilayah Sampel

Sumber: Pengamatan dan Wawancara terhadap Usaha Produktif di kecamatan Wilayah PAC Fatayat Surabaya

2. Karakteristik Usaha Produktif

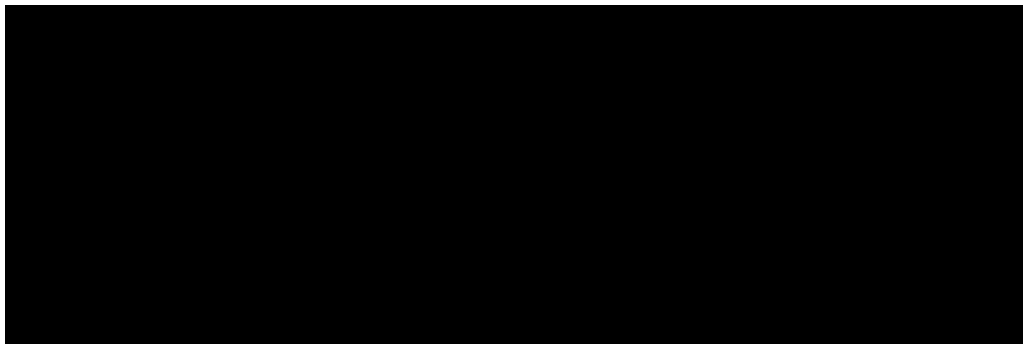
Penggolongan usaha produktif berdasarkan definisi yang digunakan dalam studi ini dapat diketahui setelah dilakukan wawancara. Penggolongan usaha lebih didasarkan pada jumlah omzet (paling besar Rp100 juta/tahun atau Rp8,3 juta/bulan) dan tenaga kerja (maksimal 10 orang). Aset tidak dijadikan dasar penggolongan karena besar aset sudah termasuk usaha produktif, yaitu dibawah Rp 25 juta. Berdasarkan penggolongan tersebut telah diwawancarai 100 responden, terdiri dari (70%) responden usaha mikro dan (30%) responden usaha kecil produktif. Khusus usaha mikro, omzetnya bervariasi antara kurang dari Rp 1 juta sampai lebih dari Rp 8,3 juta per bulan. Sebanyak 60% responden usaha mikro mempunyai omzet antara Rp 1 juta sampai Rp 3 juta dan hanya 20% yang mempunyai omzet antara Rp 5 juta – Rp 8,3 juta.

Apabila dilihat dari jumlah tenaga kerja, 96% responden merupakan usaha mikro yang sebagian besar memiliki tenaga kerja antara 1-3 orang. Responden lain (7%) merupakan usaha kecil karena memiliki tenaga kerja lebih dari 10 orang. Responden yang masuk kategori usaha kecil berdasarkan batasan tenaga kerja ternyata berbeda dengan responden usaha kecil berdasarkan batasan omzet. Secara total berdasarkan definisi yang ditetapkan, dari 25 responden yang terjaring pada studi ini, (70%) masuk kategori usaha mikro dan (30%) masuk kategori usaha kecil.

Tabel 2. Jumlah Responden Usaha Produktif Berdasarkan Besar Omzet

< 1 juta

Tabel 3. Responden Usaha Produktif Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja



Berdasarkan status tenaga kerja sebagian besar responden, terutama responden usaha mikro produktif, menggunakan tenaga kerja keluarga termasuk dirinya sendiri. Tenaga kerja keluarga adalah istri/suami, anak, orang tua atau keluarga dekat lainnya. Tenaga kerja keluarga di luar keluarga inti umumnya mendapat kompensasi berupa gaji, atau minimal seperti keluarga inti, memperoleh akomodasi atau fasilitas lain, seperti sekolah, kebutuhan makan atau uang jajan.

Jenis usaha yang digeluti responden, berupa usaha produktif mikro maupun usaha kecil, sangat bervariasi. Berdasarkan pengelompokan jenis usaha, yaitu usaha perdagangan, industri, dan jasa, responden usaha mikro paling banyak berusaha di bidang perdagangan (50%), sedangkan responden usaha industri banyak (72%), responden usaha jasa 2%. Alasan usaha produktif perdagangan cenderung dipilih oleh perempuan Fatayat NU antara lain karena jenis usaha ini paling mudah dimasuki, tidak memerlukan keahlian khusus yang harus dimiliki bila melakukan usaha industri. Disamping itu pasarnya tersedia dimana-mana. Usaha perdagangan yang banyak ditemukan adalah jenis usaha warungan yang menjual kebutuhan sehari-hari seperti beras, minyak, sabun, makanan kecil, dsb, dan pedagang kecil yang menjual sayur atau makanan di tempat-tempat umum seperti di pasar dan pinggir jalan.

3. Karakteristik Usaha Produktif Perempuan Fatayat NU

Studi ini mengidentifikasi usaha produktif yang dikelola perempuan dalam menjalankan jenis usaha. Namun demikian, dalam menjalankan roda usahanya ada beberapa responden perempuan Fatayat yang mengelola usahanya bersama-sama suami. Hal ini dapat dilihat dari misalnya apakah usaha tersebut pada awalnya dirintis oleh si istri atau si suami (contoh kasus: suatu usaha mikro produktif sudah dikelola oleh si istri sejak sebelum pasangan tersebut menikah tetapi setelah menikah

kemudian dikelola bersama, maka usaha tersebut dikelompokkan sebagai usaha perempuan).

4. Manfaat Usaha Produktif

Usaha produktif memiliki kontribusi yang besar bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Beberapa manfaat usaha produktif yang berhasil diidentifikasi langsung dari pelaku usaha adalah sbb:

- a. Usaha produktif dianggap dapat meredakan gejolak sosial, karena jenis usaha ini mudah dimasuki oleh masyarakat kecil. Terutama sejak krisis dan banyak pabrik yang menutup usahanya atau mengurangi karyawannya, usaha mikro menjadi alternatif pilihan sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan.
- b. Menjadi 'katup pengaman' kebutuhan rumah tangga dan alternatif usaha. Ketika mata pencaharian lain mengalami pasang surut atau kebutuhan keluarga meningkat, usaha produktif yang relatif mudah dimasuki dapat menjadi alternatif usaha sehingga kebutuhan rumah tangga tetap dapat terpenuhi. Seperti di Kecamatan Kenjeran, usaha mikro menjadi harapan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- c. Meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat, khususnya rumah tangga pelaku usaha mikro. Dampak usaha mikro ini diindikasikan dengan semakin membaiknya kondisi fisik rumah para pengusaha produktif, serta bertambahnya kepemilikan kendaraan. Selain itu pendapatan usaha mikro juga digunakan untuk menyekolahkan anak, berobat, dan berbagai kebutuhan rumah tangga lainnya.

Dampak usaha produktif, terutama yang ditekuni oleh perempuan, telah meningkatkan ekonomi perempuan khususnya dan ekonomi keluarga pada umumnya. Bahkan beberapa kasus usaha ekonomi perempuan yang awalnya merupakan usaha sampingan, kini menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Dampak lainnya adalah menciptakan lapangan kerja bagi rumah tangga di sekitar usaha mikro, terutama tenaga kerja perempuan. Data lapangan menunjukkan bahwa 67% dari tenaga yang diserap usaha mikro adalah perempuan, sedangkan tenaga kerja laki-laki 33%.

Di beberapa kasus ditemukan bahwa perempuan sebagai pengelola usaha produktif berperan sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Meningkatnya kontribusi secara ekonomi berkorelasi dengan posisi tawar mereka dalam rumah tangga. Perempuan menjadi lebih berani

menyampaikan pendapat dan tidak terlalu bergantung kepada suami, khususnya secara ekonomi.

5. Masalah Yang Dihadapi

Permasalahan utama yang banyak dikemukakan responden usaha produktif adalah kurangnya modal untuk mengembangkan usaha. Hal ini cukup ironis mengingat cukup banyak upaya penguatan dalam bentuk bantuan modal yang disediakan untuk usaha mikro. Sifat dan cara mengelola usaha mikro produktif itu sendiri tampaknya turut mendukung kurangnya modal. Hasil usaha mikro biasanya digunakan untuk menutup kebutuhan sehari-hari sehingga tujuan menambah modal sulit terpenuhi. Bahkan tidak jarang usaha mikro dikorbankan ketika ada kebutuhan keluarga yang mendesak. Di samping itu, umumnya pengusaha mikro tidak memisahkan “pembukuan” usaha dengan pengeluaran keluarga sehingga modal usaha sering terpakai untuk keperluan sehari-hari.

6. Akses Pengusaha Produktif Perempuan Fatayat Terhadap Upaya Penguatan

Secara umum tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kesempatan mengakses upaya penguatan usaha mikro/kecil, kecuali pada beberapa upaya yang diverifikasi di lapangan yang dikhususkan untuk perempuan. Upaya yang dikhususkan untuk perempuan, hanya bisa diakses oleh perempuan sedangkan upaya yang tidak dikhususkan untuk perempuan, kesempatan untuk mengakses antara laki-laki dan perempuan sama. Namun demikian dalam beberapa kasus, ada upaya yang mensyaratkan perempuan memperoleh izin dari suami untuk bisa memperoleh bantuan.

Khusus untuk pengusaha perempuan Fatayat NU, apabila dibandingkan antara akses pengusaha mikro dengan pengusaha kecil terhadap upaya penguatan, terdapat indikasi bahwa pengusaha kecil mengakses lebih banyak upaya, khususnya upaya yang menyediakan modal, dibandingkan pengusaha mikro. Dari data jenis usaha menunjukkan bahwa dari 25 pengusaha kecil perempuan. Usaha mikro umumnya tidak mau mengakses lebih dari satu upaya, dalam waktu yang bersamaan karena mereka merasa berat apabila harus membayar dua pinjaman sekaligus. Tidak seperti usaha mikro, usaha kecil pada umumnya membutuhkan modal lebih besar. Selain itu karena usaha kecil relatif lebih mapan dibandingkan usaha mikro, mereka lebih mudah dan percaya diri dalam mengakses upaya permodalan.

Dari 75 satuan upaya yang diakses oleh 25 pengusaha kecil dan mikro perempuan, upaya yang paling banyak diakses adalah upaya yang diselenggarakan oleh pemerintah (43,9%). Upaya ini sangat mudah diakses karena melibatkan kelompok anggota Fatayat sebagai salah satu basis penyebarluasan informasi. Para pengurus Fatayat se-Surabaya ikut berperan dalam mensosialisasikan upaya kepada para anggotanya, khususnya upaya yang berasal dari pemerintah. Hampir semua pengusaha perempuan yang dijadikan responden dalam studi ini memperoleh informasi mengenai upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui kelompok Fatayat NU.

7. Dampak Upaya

Mengingat sebagian besar upaya penguatan usaha mikro yang ditemui di lapangan merupakan upaya penyediaan modal, maka dampak yang dirasakan oleh responden usaha/pengusaha mikro dan kecil pada umumnya mengarah pada dampak yang bersifat ekonomi, dan kurang memberikan gambaran terhadap dampak lain, misalnya pada perubahan pengetahuan sebagai hasil dari upaya pelatihan atau pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa upaya penguatan usaha mikro/kecil (yang diverifikasi) telah membantu perkembangan usaha mereka. Bahkan dari perkembangan usaha tersebut sebagian mengaku telah terbantu dalam menyekolahkan anak dan membangun rumah. Namun demikian sebagian usaha/pengusaha mikro dan kecil mengaku upaya yang diterima tidak ada dampaknya.

Selain memperoleh upaya yang diverifikasi, beberapa responden juga memperoleh upaya lain yang tidak diverifikasi di daerahnya. Senada dengan jawaban untuk upaya yang diverifikasi, menunjukkan bahwa pengusaha mikro/kecil mengakui usahanya semakin berkembang setelah menerima upaya lain tersebut. Meskipun sebagian responden juga menyatakan upaya tersebut tidak ada dampaknya. Bagi pengusaha mikro perempuan, ternyata upaya-upaya yang diperoleh, baik yang diverifikasi maupun yang tidak diverifikasi, upaya tersebut telah membuat usahanya semakin berkembang. Meskipun demikian, sebagian pengusaha mikro/kecil perempuan juga berpendapat bahwa upaya lain tersebut, yaitu upaya yang tidak diverifikasi tidak memberi dampak apapun pada usahanya. Proporsi jawaban ini terbesar menurut pengakuan pengusaha kecil perempuan.

Produktifitas Perempuan Fatayat NU terhadap Penurunan Jumlah Kemiskinan di Kota Surabaya pada tahun 2016

Untuk mengetahui hubungan antara variabel produktifitas perempuan Fatayat NU dan variabel penurunan jumlah kemiskinan dalam penelitian ini, digunakan analisis regresi.²⁰ Yaitu analisis yang bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan linear antara produktifitas perempuan Fatayat NU dan pengurangan kemiskinan di Kota Surabaya. Perlu diketahui bahwa analisis regresi ini, selain mengukur kekuatan hubungan antar dua variabel juga menunjukkan arah hubungan fungsional, artinya menghubungkan antara variabel independen dengan variabel dependen. variabel independen dalam hal ini adalah produktifitas perempuan Fatayat NU diasumsikan *stokastik/random* mempunyai distribusi *probabilistik*, sedangkan variabel dependen dalam hal ini pengurangan jumlah kemiskinan kota diasumsikan memiliki nilai tetap dalam pengambilan sampel yang berulang.

Dari seratus perempuan Fatayat NU diambilkan dari 10 PAC, yaitu Pakal, Sambikerep, Kenjeran, Bulak, Rungkut, Semampir, Sukolilo, Gunung Anyar, Wonocolo, dan Mulyorejo. yang telah ditentukan telah terisi. Kuesioner tersebut telah disebarkan mulai bulan agustus, dan ditarik kembali pada tanggal 20 Desember 2014.

Kesimpulan

Berdasarkan lima dimensi produktifitas perempuan Fatayat NU kota Surabaya yaitu: Pekerjaan Perempuan Fatayat NU, Inisiasi Perempuan Fatayat NU dalam melakukan usaha, Usaha Sampingan, Cara Mengatasi himpitan ekonomi dan ketersediaan dana tabungan baik berupa deposito maupun asuransi, mempunyai hubungan signifikan terhadap penurunan jumlah kemiskinan di kota Surabaya tahun 2015..

Tingkat penurunan jumlah kemiskinan di Surabaya dapat dilihat dari semakin tinggi produktifitas perempuan Fatayat NU maka akan semakin menurun jumlah kemiskinan, karena perempuan Fatayat NU kota Surabaya penyumbang angka terbesar dalam kapita penduduk.

²⁰Usman Rianse, Ibid, 230.

Daftar Pustaka

- Asyatibi, Abu Ishaq, , *Al-Muwafaqat fi Ushul Al-Syari'ah*. Kairo: Al-Maktabah Al-Tijariyah Al-Kubra, 1992.
- Ath-Thawil Nabil Subli., *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Muslim*. Bandung: Mizan, terj. Muhammad Baqir, 1995.
- Benny Soembodo, *Monitoring dan Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan di Kota Surabaya*. Surabaya: UNAIR Press. 2011.
- Biro Pusat Statistik, *Surabaya Dalam Angka 2011*.
- Charles Surjadi, Tina R. Soedarno, *Peranan Fatayat Nahdlatul Ulama (F-Nu) Dalam Pendistribusian Kapsul Vitamin A Di Perkotaan : Studi Kasus Di Jakarta*. Jakarta: Pusat Penelitian Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik, 2012.
- Ibn Rusd, *Bidayah Mujtahid* (Beitut: Dar Kutub Ilmiyah, 1995), 321.
- Idrus, M. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press. 2007.
- Intan Gustina, *Peran Kepemimpinan Fatayat Nahdlatul Ulama (Nu) Dalam Mensosialisasikan Kesetaraan Gender*. Jakarta: UIN Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2012.
- M. Nur Rianto al-Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010.
- M. Zainuri, *Partisipasi Politik Perempuan Perspektif Tradisi Islam Lokal Kudus*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Program Studi Magister Ilmu Politik, 2007.
- Mami Hajaroh, *Difusi Kebijakan Pengarusutamaan Gender Di Fatayat Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 2011.
- Muhammad, Sahri. *Pengembangan zakat dan Infak dalam Usaha Meningkatkan Kesejahteraan masyarakat*. Malang: Yayasan Studi Avicena, 2000.
- Murdel ,Neil. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: UGM Press, 1994.
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kuantitatif, II*. Yogyakarta: Rakiesarasih, 1990.
- Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 1992.
- Suparlan, Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan* . Jakarta, Sinar Harapan; 1996/

- Suseno, S.J F. Magnis, S.J" *Keadilan dan Analisis Sosial: segi-segi Etis* dalam J.B Banawiratman, S.J (ed) Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Usman Rianse, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Yafie, Ali, *Islam dan Problem Kemiskinan*. Jakarta: P3M, tt.
- Zahroh, Muh. Abu. *Tarikh Madhahib Al-Fiqhiyah*. Kairo: Ma'had Dirasat Islamiyah, tt..
- Zuhaily,Wahbah. *Al-Fiqh Islamy Wa Adilatuhu*. Beirut: Dar Fikr; 1997.